



Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan sebagai Dasar Moral dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital

Novri^{1*}, Gita Lestari², Vincen Tonapa³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Email : nnovri400@gmail.com^{1*}, gitaldp3@gmail.com², vincentonapa17@gmail.com³

Alamat Kampus: Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871

Korespondensi penulis: nnovri400@gmail.com*

Abstract. *The digital era presents serious challenges to the character development of Christian adolescents, characterized by the rampant moral and spiritual degradation caused by exposure to negative content and lifestyle changes. Christian Religious Education (PAK) as a moral foundation is expected to be able to respond to this phenomenon, but it often faces relevant issues. This study aims to analyze the role and effectiveness of PAK in shaping adolescent character, identify the impact of digital technology, and formulate an integrative character education strategy in the digital era. The method used is a qualitative library research approach, where data from various journals, books, and relevant articles are analyzed using an interactive model. The results show that the effectiveness of conventional PAK tends to decline due to a lack of contextualization with adolescent struggles. The discovery of digital technology has negative impacts that are more easily absorbed than positive impacts that require intensive guidance. The key finding of this study is that the solution to these challenges lies in an integrative strategy that synergizes the roles of schools, families, and churches holistically. The implication is that PAK must transform by integrating digital literacy based on Christian values, and strengthening the role of educators as role models. Solid collaboration between stakeholders is key to equipping adolescents to become wise, ethical, and characterful users of technology in accordance with the Christian faith. This will enable effective character education in the digital age, enabling Christian adolescents to face the challenges of the times with integrity and strong self-confidence. This research is expected to provide insights for educators, parents, and church leaders in formulating a more relevant and effective approach to educating the younger generation amidst the rapid flow of change.*

Keywords: *Christian Religious Education, Adolescent Character, Digital Era, Digital Literacy, Educational Strategy.*

Abstrak. Era digital menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan karakter remaja Kristen, yang ditandai dengan maraknya degradasi moral dan spiritualitas akibat paparan konten negatif serta perubahan gaya hidup. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai fondasi moral diharapkan mampu merespons fenomena ini, namun sering kali dihadapkan pada masalah relevansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan efektivitas PAK dalam membentuk karakter remaja, mengidentifikasi dampak teknologi digital, serta merumuskan strategi pendidikan karakter yang integratif di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), di mana data dari berbagai jurnal, buku, dan artikel relevan dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas PAK konvensional cenderung menurun karena kurang kontekstual dengan pergumulan remaja. Teknologi digital ditemukan memberikan dampak negatif yang lebih mudah meresap dibandingkan dampak positifnya yang menuntut bimbingan intensional. Temuan kunci dari penelitian ini adalah bahwa solusi atas tantangan tersebut terletak pada sebuah strategi integratif yang mensinergikan peran sekolah, keluarga, dan gereja secara holistik. Implikasinya, PAK harus bertransformasi dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani, serta menguatkan peran pendidik sebagai teladan. Kolaborasi yang solid antar pemangku kepentingan menjadi kunci untuk membekali remaja agar mampu menjadi pengguna teknologi yang bijak, etis, dan berkarakter sesuai dengan iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan karakter yang efektif di era digital dapat terwujud, sehingga remaja Kristen dapat menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan kepercayaan diri yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pemimpin gereja dalam merumuskan pendekatan yang lebih relevan dan efektif dalam mendidik generasi muda di tengah arus perubahan yang cepat.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Karakter Remaja, Era Digital, Literasi Digital, Strategi Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam kemajuan sebuah bangsa, karena kualitasnya secara langsung menentukan arah perkembangan masyarakat di masa depan (Damanik & Yuli, 2024). Di tengah era modern yang terus berubah dengan pesat, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan secara akademis, tetapi juga menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter dan moral generasi penerus (Tambunan et al., 2024). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir sebagai sebuah proses pembelajaran yang esensial, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan atau intelektualitas semata. Lebih dari itu, PAK bertujuan untuk mencapai keseimbangan yang utuh antara aspek fisik, mental, sosial, dan terutama kerohanian dalam kehidupan peserta didik (Kasingku & Lotulung, 2024). Tujuan utamanya adalah mempersiapkan individu untuk bertumbuh secara rohani, memperkuat tubuh Kristus, serta menyatukan iman agar mampu mencerminkan kepenuhan Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Hamatara, 2024). Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai landasan utama untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dan membentuk karakter yang kokoh.

Seiring dengan kemajuan zaman, terutama dengan lahirnya era digital, tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter remaja menjadi semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang masif telah menghadirkan perubahan besar dalam lanskap sosial dan psikologis remaja (Oley, 2025). Era digital ini ibarat pedang bermata dua; di satu sisi, ia menawarkan kemudahan akses informasi, memperluas jaringan komunikasi, dan membuka peluang belajar yang tak terbatas (Manik & Saragih, 2025). Namun, di sisi lain, ia juga membawa dampak negatif yang signifikan. Remaja sebagai pengguna internet yang aktif menjadi sangat rentan terpapar konten negatif seperti pornografi, kekerasan, berita bohong (hoaks), dan *cyberbullying* (Heryanto et al., 2024; Oley, 2025). Ketergantungan pada gawai dan media sosial juga berisiko merusak kesehatan mental, mengaburkan nilai-nilai moral, serta menumbuhkan sikap individualistis yang menjauhkan mereka dari komunitas dan kehidupan spiritual (Damanik & Yuli, 2024; Boiliu, 2020). Fenomena inilah yang menjadi permasalahan utama, di mana kemajuan teknologi justru berpotensi menyebabkan kemerosotan moral dan krisis karakter di kalangan generasi muda Kristen (Hasugian, 2023).

Kesenjangan antara kondisi ideal (*das sollen*) dan kenyataan di lapangan (*das sein*) menjadi semakin nyata. Secara teologis dan filosofis, PAK seharusnya berfungsi sebagai benteng moral yang membekali remaja untuk menjadi "garam dan terang" di tengah masyarakat digital (Tobe et al., 2024). Pendidikan ini idealnya menanamkan nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, dan pengendalian diri, yang dapat menjadi

panduan bagi remaja untuk berinteraksi secara bijak dan etis di dunia maya (Sembiring et al., 2025; Kalalo et al., 2025). Dengan landasan iman yang kuat, remaja diharapkan mampu berpikir kritis, menyaring informasi secara bertanggung jawab, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif tanpa kehilangan identitas Kristen mereka (Tambunan et al., 2024). Namun, kenyataannya, banyak remaja Kristen yang justru tergerus oleh arus negatif era digital. Semangat untuk mendalami nilai-nilai spiritualitas menurun, digantikan oleh kecanduan gim daring, media sosial, dan gaya hidup hedonistik yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen (Lase et al., 2024; Hasugian, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa metode PAK yang ada saat ini mungkin belum sepenuhnya efektif dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah, sehingga terjadi krisis karakter yang memerlukan perhatian serius dari keluarga, sekolah, maupun gereja (Sembiring et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tema yang relevan dengan peran PAK dalam pembentukan karakter. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lahagu (sebagaimana dikutip dalam Tambunan et al., 2024) membahas peran PAK dalam membangun karakter remaja di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Studi tersebut menyimpulkan bahwa PAK membantu remaja menanamkan nilai moral dan spiritual sejak dini untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan iman yang kuat. Penelitian lain oleh Andrian (dikutip dalam Tambunan et al., 2024) juga menyoroti peran PAK dalam membentuk nilai moral remaja masa kini. Andrian menegaskan bahwa PAK bukan sekadar transmisi doktrin, melainkan sebuah proses pembentukan karakter mendalam yang memungkinkan remaja berpegang teguh pada nilai-nilai Kristiani di tengah modernitas. Selanjutnya, penelitian oleh Boiliu (2020) secara lebih spesifik mengkaji peran PAK dalam keluarga sebagai upaya untuk mengatasi penggunaan gawai yang berlebihan pada anak, dengan menekankan peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya dalam hal pengakuan terhadap peran sentral PAK dalam membentuk moral dan karakter generasi muda. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengambil sudut pandang yang lebih holistik dan terintegrasi dalam konteks era digital yang spesifik. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada pembentukan karakter secara umum (Lahagu, dalam Tambunan et al., 2024), nilai moral (Andrian, dalam Tambunan et al., 2024), atau peran keluarga dalam mengatasi kecanduan gawai (Boiliu, 2020), maka penelitian ini akan secara mendalam mengkaji peran PAK dalam membentuk karakter *remaja* sebagai *digital natives* yang hidup di tengah pusaran informasi dan teknologi yang kompleks. Kebaruannya terletak pada upaya untuk merumuskan strategi PAK yang tidak hanya bersifat defensif (menangkal dampak buruk), tetapi juga

proaktif dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani (Heluka & Mbelanggedo, 2025). Penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya kolaborasi sinergis antara tiga pilar utama, yaitu sekolah, gereja, dan keluarga, dalam membimbing remaja di era digital, sebuah aspek yang belum menjadi fokus utama dalam riset-riset terdahulu (Sembiring et al., 2025; Oley, 2025).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk membekali generasi muda Kristen dengan fondasi karakter yang tangguh. Di tengah derasnya arus informasi yang tidak terbandung dan semakin kaburnya batasan antara yang benar dan salah, remaja memerlukan panduan yang relevan dan kontekstual. Jika lembaga pendidikan Kristen, gereja, dan keluarga tidak beradaptasi dan merespons tantangan ini secara efektif, maka ada risiko besar kehilangan satu generasi yang tidak siap menjadi saksi Kristus di dunia yang terdigitalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk menyediakan wawasan dan kerangka kerja praktis bagi para pendidik, orang tua, dan pemimpin gereja dalam menjalankan misi pendidikan Kristen yang transformatif di era digital (Heryanto et al., 2024; Eunike, 2024).

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan urgensi yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran dan efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter remaja di tengah tantangan era digital (Rendi et al., 2024); (2) mengidentifikasi berbagai dampak positif dan negatif teknologi digital terhadap perkembangan moral dan spiritualitas remaja Kristen (Tambunan & Arifianto, 2024); (3) mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru, orang tua, dan gereja dalam implementasi PAK di era digital (Lase et al., 2024); (4) merumuskan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani yang integratif dan relevan agar remaja dapat menggunakan teknologi secara bijak, etis, dan bertanggung jawab (Bato & Tarihoran, 2024; Elisabet Eunike, n.d.).

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Pendidikan Agama Kristen sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya adalah sebuah proses pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan doktrinal, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik secara utuh (Kasingku & Lotulung, 2024). Berbeda dengan pendidikan sekuler yang sering kali berfokus pada pengembangan intelektual dan moralitas secara umum, PAK mendasarkan seluruh prosesnya pada Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi dan pada pribadi Yesus Kristus sebagai teladan agung (Hamatara, 2024; Rendi et al., 2024). Tujuan utamanya adalah membimbing individu menuju kedewasaan rohani,

di mana mereka tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga mampu menghidupinya dalam perilaku sehari-hari (Hasugian, 2023). Pembentukan karakter dalam kerangka PAK berarti menanamkan nilai-nilai fundamental Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan keadilan (Sembiring et al., 2025; Tobe et al., 2024). Proses ini berakar pada pemahaman teologis bahwa setiap manusia diciptakan sebagai citra Allah (*imago Dei*), sehingga setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, harus diperlakukan dengan hormat dan kasih (Damanik & Yuli, 2024). Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai sarana esensial untuk memulihkan dan membentuk karakter peserta didik agar semakin serupa dengan karakter Kristus, yang pada akhirnya menjadikan mereka pribadi yang berintegritas dan menjadi berkat bagi sesama.

Karakter Remaja dan Tantangannya di Era Digital

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial sekaligus rawan dalam siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, seorang individu berada dalam proses pencarian identitas, dengan kondisi mental yang cenderung tidak stabil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Manik & Saragih, 2025; Heryanto et al., 2024). Kehadiran era digital telah menjadi konteks baru yang secara fundamental mengubah cara remaja berpikir, berinteraksi, dan berperilaku (Tambunan et al., 2024; Oley, 2025). Teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, memberikan paparan informasi tanpa batas yang sayangnya tidak selalu positif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa era digital membawa tantangan serius bagi pembentukan karakter remaja, seperti risiko kecanduan gim daring, paparan konten pornografi dan kekerasan, serta maraknya perundungan siber (*cyberbullying*) (Karo, 2021; Lase et al., 2024). Penggunaan gawai yang berlebihan juga terbukti dapat menurunkan minat belajar, memicu sikap individualistik, dan mengurangi interaksi sosial secara langsung (Boiliu, 2020). Akibatnya, terjadi fenomena degradasi moral yang mengkhawatirkan, di mana nilai-nilai luhur seperti hormat kepada orang tua, kejujuran, dan empati semakin tergerus (Sembiring et al., 2025). Tantangan ini menjadi semakin kompleks karena teknologi kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, sehingga solusi yang dibutuhkan bukanlah penolakan terhadap teknologi, melainkan pembekalan karakter yang kuat agar mereka mampu menyaring dan merespons pengaruh digital secara bijaksana (Eunike, 2024).

Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital dalam PAK

Menjawab tantangan era digital, PAK dituntut untuk beradaptasi dan bertransformasi dari metode pengajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual (Heluka & Mbelanggedo, 2025). Solusi teoretis yang dapat diusulkan adalah integrasi antara nilai-nilai etika Kristen dengan pengembangan literasi digital. Literasi digital dalam konteks

ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi secara etis, dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Heluka & Mbelanggedo, 2025; Rendi et al., 2024). Peran guru PAK dalam hal ini sangat strategis; mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*role model*) dan fasilitator yang membimbing siswa untuk menerapkan kasih dan kebenaran dalam interaksi di dunia maya (Sembiring et al., 2025; Lase et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini meniscayakan adanya kolaborasi yang erat antara tiga pilar pendidikan: sekolah, gereja, dan keluarga (Oley, 2025). Orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah dengan mendampingi dan menetapkan batasan penggunaan teknologi (Boiliu, 2020), sementara gereja menyediakan komunitas yang mendukung pertumbuhan karakter remaja (Heryanto et al., 2024). Dengan strategi integratif ini, PAK tidak lagi hanya menjadi pelajaran di dalam kelas, melainkan menjadi sebuah proses pembentukan karakter yang dinamis dan berkelanjutan, yang memungkinkan remaja untuk menjadi agen perubahan yang positif di tengah masyarakat digital (Nggiri et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan karakter remaja di era digital, bukan untuk mengukur variabel secara numerik (Creswell, 2014). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang terdiri dari artikel-artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen-dokumen lain yang membahas secara spesifik tentang Pendidikan Agama Kristen, psikologi perkembangan remaja, tantangan era digital, serta pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani. Seluruh data yang terkumpul kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk selanjutnya dianalisis secara sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014). Model ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion*

drawing/verification). Tahap pertama, reduksi data, adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data dari kumpulan literatur yang telah terkumpul. Dalam tahap ini, data-data yang tidak relevan akan disisihkan, sementara data-data kunci yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian akan diorganisasi. Tahap kedua, penyajian data, adalah proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis. Penyajian data ini dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan sub-sub pembahasan yang telah ditentukan, sehingga pola hubungan antarkonsep dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara utuh. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung dengan cara membandingkan temuan dari satu sumber dengan sumber lainnya untuk memastikan kredibilitas dan validitas kesimpulan yang ditarik (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital

Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara fundamental memegang peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Alkitabiah dan keteladanan Kristus (Hamatara, 2024; Rendi et al., 2024). Perannya tidak hanya sebatas transfer pengetahuan teologis, tetapi lebih mendalam, yaitu untuk menanamkan nilai-nilai esensial seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, dan pengendalian diri sebagai fondasi moral yang kokoh (Sembiring et al., 2025; Tobe et al., 2024). Dalam konteks yang ideal, PAK berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing remaja untuk bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara spiritual, memiliki integritas, dan mampu menjadi "garam dan terang" di tengah masyarakat (Kogoya, 2025; Damanik & Yuli, 2024). Tujuan akhirnya adalah membentuk karakter yang mencerminkan citra Allah (*imago Dei*), di mana setiap tindakan dan keputusan selaras dengan kehendak Tuhan (Damanik & Yuli, 2024; Hasugian, 2023). Dengan demikian, peran ideal PAK adalah sebagai inkubator karakter, tempat nilai-nilai Kristiani ditanam, ditumbuhkan, dan dikuatkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Namun, analisis terhadap efektivitas PAK di era digital menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara peran ideal tersebut dengan realitas di lapangan. Efektivitas PAK saat ini menghadapi tantangan besar karena harus bersaing dengan "pendidikan" informal lain yang jauh lebih masif dan atraktif yang ditawarkan oleh dunia digital (Hasugian, 2023;

Tambunan et al., 2024). Ketika PAK di sekolah atau gereja berlangsung dalam durasi yang terbatas, paparan konten digital yang membentuk nilai-nilai sekuler, hedonistik, dan individualistik terjadi hampir tanpa henti (Eunike, 2024; Oley, 2025). Akibatnya, metode pengajaran PAK yang bersifat konvensional, monoton, dan hanya berfokus pada doktrin cenderung kehilangan relevansinya dan gagal menyentuh pergumulan nyata yang dihadapi remaja (Tambunan et al., 2024; Rendi et al., 2024). Efektivitas PAK menjadi menurun ketika materi yang diajarkan tidak kontekstual dan tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan etis yang muncul dari interaksi remaja di dunia maya. Oleh karena itu, efektivitas PAK di era digital tidak lagi bisa diukur hanya dari pemahaman kognitif siswa terhadap Alkitab, melainkan dari kemampuannya untuk membangun ketangguhan spiritual (*spiritual resilience*), menumbuhkan daya pikir kritis yang alkitabiah, dan membentuk identitas Kristen yang stabil di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat (Manik & Saragih, 2025; Kalalo et al., 2025). Tanpa adanya transformasi dalam pendekatan dan metode, PAK berisiko menjadi sekadar formalitas kurikulum yang tidak memberikan dampak transformatif bagi karakter remaja.

Identifikasi Dampak Teknologi Digital terhadap Moral dan Spiritualitas Remaja

Teknologi digital, sebagai kekuatan dominan di era modern, membawa serangkaian dampak yang bersifat ambivalen terhadap perkembangan moral dan spiritualitas remaja Kristen. Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa dampak negatifnya cenderung lebih dominan dan mudah meresap dalam kehidupan remaja. Dari sisi moral, terjadi degradasi yang mengkhawatirkan. Kemudahan akses terhadap konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian secara langsung merusak kepekaan moral remaja (Karo, 2021; Manik & Saragih, 2025). Fenomena perundungan siber (*cyberbullying*) menunjukkan lunturnya nilai empati dan kasih terhadap sesama (Oley, 2025). Selain itu, budaya "viral" dan pencarian validasi melalui media sosial sering kali mendorong remaja untuk melakukan tindakan-tindakan tidak etis dan mengabaikan nilai kejujuran demi popularitas sesaat (Heryanto et al., 2024). Dari sisi spiritualitas, dampak negatifnya tidak kalah serius. Kecanduan gawai dan gim daring secara nyata telah menggeser prioritas remaja, membuat mereka malas untuk beribadah, berdoa, dan terlibat dalam komunitas gereja (Lase et al., 2024; Karo, 2021). Interaksi di dunia maya yang dangkal sering kali menggantikan persekutuan tatap muka yang otentik, sehingga menumbuhkan sikap individualisme dan menjauhkan mereka dari pertumbuhan rohani yang komunal (Damanik & Yuli, 2024; Boiliu, 2020).

Meskipun demikian, bukan berarti teknologi digital tidak memiliki dampak positif. Jika digunakan secara bijak dan terarah, teknologi digital dapat menjadi alat yang ampuh untuk pertumbuhan iman. Remaja dapat dengan mudah mengakses sumber-sumber teologi, renungan harian, lagu-lagu pujian, dan khotbah dari berbagai belahan dunia (Manik & Saragih, 2025). Media sosial juga bisa menjadi platform untuk berbagi kesaksian, membentuk kelompok belajar Alkitab daring, dan menyebarkan pesan-pesan Injil dengan cara yang kreatif dan relevan bagi kaum muda (Heryanto et al., 2024). Gereja pun dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanannya, misalnya melalui ibadah *online* atau program pemuridan berbasis aplikasi (Heryanto et al., 2024). Namun, analisis yang tajam menunjukkan bahwa untuk mengakses dampak positif ini, dibutuhkan niat, kedisiplinan, dan bimbingan yang kuat. Sebaliknya, dampak negatif dapat meresap secara pasif tanpa disadari. Asimetri inilah yang menjadi temuan krusial: teknologi pada dasarnya adalah alat yang netral, namun ia menjadi cermin yang memperbesar apa yang ada di dalam hati penggunanya. Tanpa fondasi karakter dan spiritualitas yang kokoh yang seharusnya dibangun melalui PAK remaja akan lebih mudah terseret oleh arus negatifnya ketimbang secara proaktif memanfaatkan sisi positifnya untuk kemuliaan Tuhan.

Tantangan dan Peluang bagi Guru, Orang Tua, dan Gereja dalam Implementasi PAK

Implementasi PAK yang efektif di era digital dihadapkan pada serangkaian tantangan kompleks yang harus dihadapi secara sinergis oleh tiga pilar utama pendidikan Kristen: guru di sekolah, orang tua di rumah, dan pemimpin di gereja. Bagi guru PAK, tantangan utamanya adalah menjaga agar kurikulum tetap relevan dan mampu menjawab isu-isu moral kontemporer yang lahir dari dunia digital (Tambunan et al., 2024; Heluka & Mbelanggedo, 2025). Guru juga harus bersaing dengan daya tarik gawai yang sering kali lebih memikat perhatian siswa di dalam kelas, serta dituntut untuk menjadi teladan integritas digital di mana kehidupan pribadi dan profesional semakin transparan (Lase et al., 2024; Sembiring et al., 2025). Bagi orang tua, tantangan terbesar terletak pada kesenjangan digital (*digital gap*) antara generasi mereka dan anak-anak, yang membuat pengawasan menjadi sulit (Boiliu, 2020). Banyak orang tua yang merasa tidak cukup cakap secara teknis untuk membimbing anak-anak mereka, atau sebaliknya, memberikan kebebasan akses gawai sejak usia dini tanpa disertai dengan pendampingan dan penanaman nilai yang memadai (Tambunan et al., 2024; Karo, 2021). Sementara itu, gereja dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan program remaja yang otentik dan menarik, yang tidak kalah dengan hiburan digital, serta mentransformasi pelayanannya agar mampu menjangkau dan mendampingi remaja dalam pergumulan mereka di dunia maya (Heryanto et al., 2024).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, terbentang pula peluang-peluang strategis yang dapat dimanfaatkan. Guru PAK memiliki peluang untuk mentransformasi metode mengajarnya menjadi lebih interaktif dan menarik dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, misalnya melalui video, kuis daring, atau platform diskusi (Rendi et al., 2024; Heluka & Mbelanggedo, 2025). Orang tua berpeluang untuk menjadikan teknologi sebagai sarana membangun kedekatan (*bonding*) dengan anak, misalnya dengan belajar bersama tentang penggunaan media sosial yang aman atau mendiskusikan konten yang mereka tonton (Boiliu, 2020; Oley, 2025). Bagi gereja, era digital membuka pintu seluas-luasnya untuk pelayanan kreatif. Gereja dapat membuat konten-konten Kristen yang berkualitas tinggi di platform seperti YouTube atau Instagram, menyelenggarakan program pemuridan daring, serta menggunakan analisis data untuk lebih memahami kebutuhan dan tren di kalangan generasi muda (Heryanto et al., 2024). Temuan penting dari analisis ini adalah bahwa tantangan yang ada tidak dapat diatasi secara parsial. Kunci untuk memaksimalkan peluang dan meminimalkan tantangan terletak pada kolaborasi holistik. Ketika sekolah, keluarga, dan gereja berjalan sendiri-sendiri, pesan yang diterima remaja akan terfragmentasi dan tidak efektif. Namun, ketika ketiganya bersinergi misalnya sekolah mengadakan seminar literasi digital untuk orang tua, dan gereja menyediakan komunitas pendukung bagi remaja maka akan tercipta sebuah ekosistem pendidikan karakter yang kokoh dan konsisten, yang mampu membentengi sekaligus memberdayakan remaja di era digital (Sembiring et al., 2025).

Strategi Integratif Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kristiani di Era Digital

Berdasarkan analisis terhadap peran, dampak, serta tantangan dan peluang yang ada, maka dapat dirumuskan sebuah strategi pendidikan karakter yang integratif dan relevan untuk remaja di era digital. Strategi ini bukanlah sekadar penyesuaian minor, melainkan sebuah pergeseran paradigma yang menempatkan pembentukan karakter sebagai inti dari PAK yang kontekstual. Pertama, transformasi kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum PAK harus bergerak dari yang semula bersifat doktrinal-historis menjadi tematik-aplikatif. Materi harus secara eksplisit membahas isu-isu seperti etika Kristen di media sosial, cara mengelola informasi (*hoax vs. fact*), bahaya kecanduan digital, dan bagaimana menjadi saksi Kristus di dunia maya (Heluka & Mbelanggedo, 2025; Tambunan et al., 2024). Metode pembelajaran harus mengadopsi pendekatan *blended learning*, yang memadukan interaksi tatap muka yang mendalam dengan pemanfaatan teknologi secara kreatif untuk memperkaya pengalaman belajar (Rendi et al., 2024).

Kedua, penguatan peran guru, orang tua, dan pemimpin gereja sebagai teladan digital (*digital role model*). Pembentukan karakter lebih efektif melalui keteladanan daripada sekadar pengajaran verbal (Kasingku & Lotulung, 2024; Sembiring et al., 2025). Guru harus menunjukkan cara menggunakan teknologi secara bijak, orang tua harus konsisten dalam aturan dan pendampingan di rumah, dan pemimpin gereja harus aktif menjadi suara kebenaran yang relevan di platform digital. Peran mereka adalah sebagai fasilitator, pendamping, dan pembimbing yang membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan refleksi teologis atas pengalaman digital mereka (Lase et al., 2024; Hasugian, 2023).

Ketiga, membangun literasi digital yang berlandaskan etika Kristiani. Strategi ini menekankan bahwa tujuan akhirnya bukanlah membuat remaja anti-teknologi, melainkan menjadikan mereka pengguna teknologi yang bijaksana dan berintegritas. Ini mencakup pengajaran untuk mampu membedakan konten yang membangun dan yang merusak, memahami konsep jejak digital dan privasi, serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara daring dengan penuh kasih dan hormat (Heluka & Mbelanggedo, 2025; Oley, 2025). Literasi ini harus ditanamkan sebagai bagian dari pemuridan, di mana remaja dibimbing untuk bertanya, "Bagaimana saya dapat menggunakan teknologi ini untuk memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama?"

Keempat, menciptakan ekosistem pendukung yang sinergis. Strategi ini hanya akan berhasil jika ada kerja sama yang solid antara sekolah, keluarga, dan gereja (Sembiring et al., 2025). Perlu ada program-program terpadu, seperti lokakarya bagi orang tua yang diselenggarakan sekolah, materi khotbah atau kelompok sel di gereja yang membahas tantangan digital, serta komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua mengenai perkembangan karakter anak. Dengan demikian, remaja akan merasakan adanya dukungan dan bimbingan yang konsisten dari berbagai arah, yang memperkuat fondasi karakter mereka secara holistik. Pada akhirnya, strategi integratif ini bertujuan untuk membentuk generasi muda Kristen yang tidak hanya selamat *dari* dampak negatif era digital, tetapi juga mampu menjadi agen transformasi positif *di dalam* dunia digital, yang hidup sesuai dengan panggilan mereka sebagai murid Kristus yang sejati.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran yang sangat penting namun sekaligus penuh tantangan dalam membentuk karakter remaja di era digital. Ditemukan bahwa efektivitas PAK menurun ketika metode pengajaran tidak lagi relevan dengan realitas

kehidupan digital remaja, yang secara konstan terpapar dampak negatif teknologi seperti degradasi moral dan spiritualitas. Untuk menjawab hal ini, keberhasilan PAK tidak lagi cukup diukur dari pemahaman doktrinal, melainkan dari kemampuannya membentuk ketangguhan iman dan membekali remaja dengan literasi digital yang berlandaskan etika Kristiani. Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru, orang tua, dan gereja hanya dapat diatasi melalui sebuah strategi yang integratif dan kolaboratif. Strategi ini menuntut adanya transformasi kurikulum yang kontekstual, keteladanan nyata dari para pendidik, serta sinergi yang kokoh antara sekolah, keluarga, dan gereja untuk menciptakan ekosistem pembentukan karakter yang holistik dan efektif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada para praktisi pendidikan Kristen guru, dosen, dan pengembang kurikulum untuk segera merevisi dan mengadaptasi materi ajar PAK agar secara eksplisit membahas isu-isu etika digital. Bagi orang tua, sangat dianjurkan untuk meningkatkan literasi digital pribadi dan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mengenai aktivitas mereka di dunia maya, sehingga pendampingan dapat dilakukan secara efektif. Gereja juga disarankan untuk lebih proaktif dalam mengembangkan program pelayanan kaum muda yang kreatif dan memanfaatkan platform digital sebagai sarana pemuridan yang relevan. Perlu diakui, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), sehingga temuannya bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk menguji efektivitas strategi integratif yang diusulkan melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif, seperti melakukan studi kasus di sekolah-sekolah Kristen atau wawancara mendalam dengan remaja untuk memahami pergumulan mereka secara lebih otentik.

DAFTAR REFERENSI

- Bato, P. R., & Tarihoran, E. (2024). Pembentukan karakter melalui katekese digital: Perspektif pendidikan nilai Kristiani. *Jurnal Magistra*, 2(2), 101–109. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.105>
- Boiliu, F. M. (2020a). Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107-119.
- Boiliu, F. M. (2020b). Peran pendidikan agama Kristen di era digital sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dalam keluarga di era disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25-38.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter

Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 97-111. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>

Elisabet, E. (n.d.). Pengaruh Pendidikan Kristen terhadap karakter remaja di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (PAK)*, 3(2). <https://doi.org/10.56854/pak.v3i2.475>

Eunike, E. (2024). Pengaruh Pendidikan Kristen Terhadap Karakter Remaja Di Era Digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 205-213. <https://doi.org/10.56854/pak.v3i2.475>

Hamatara, M. M. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Karakter Dan Tanggung Jawab Remaja. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(2), 93-105.

Hasugian, M. D. (2023). Membangun Karakter Kristen sebagai Fungsi Esensial Pendidikan Kristiani dalam Pembentukan Moralitas Antargenerasi. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 31-39. <https://doi.org/10.52220/sikip.v4i1.81>

Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76-92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>

Heryanto, H., Priandana, D., & Tambunan, R. H. (2024). Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(2), 169-180.

Kalalo, J., Suoth, V. N., Komaling, O. N., Timbuleng, N. M., & Rumbay, S. (2025). Pendekatan Holistik Pendidikan Agama Kristen Dalam Hubungannya dengan Psikologi Remaja. *Educatio Christi*, 6(1), 65-75.

Karo, D. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Teknologi Internet. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2(2), 251-264.

Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331-339.

Kogoya, A. (2025). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 6(1).

Lase, S., Darma, F. E., & Tapilaha, S. R. (2024). Kontribusi Guru Pak Dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 11-14 Tahun Diera Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 142-152.

Lase, S., Darma, F. E., & Tapilaha, S. R. (2024). Kontribusi guru PAK dalam membentuk karakter remaja usia 11-14 tahun di era digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 142-152. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.291>

Manik, R. E., & Saragih, O. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Iman Remaja di Era Digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 167-175.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nggiri, K. M., Samol, A., & Bune, M. K. N. (2024). Efektivitas pendidikan agama Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman siswa. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 68-81.
- Oley, F. T. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 468-479.
- Rendi, R., Sinaga, G. M., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter dan etika berbasis nilai-nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 134-144.
- Rendi, R., Sinaga, G. M., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter dan etika berbasis nilai-nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Sembiring, J. P., Sihombing, A. I., Purba, N. F., Sinaga, J., Sinaga, M., & Tamparan, J. M. (2025). Integrasi Etika Kristen dalam Pendidikan Agama: Peran Guru dalam Pembentukan Karakter. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 124-137. <https://doi.org/10.62282/je.v2i2.124-137>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambunan, R. P., & Arifianto, Y. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan moralitas remaja di era teknologi dan digitalisasi. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*.
- Tambunan, R. P., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(1), 30-47.
- Tobe, Y., Tafuli, J., & Topayung, S. L. (2024). Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter dalam konteks multikulturalisme. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 1(4), 25-37.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.